

INTEGRASI UNSUR HUMANISASI, LIBERASI DAN TRANSIDENSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Masbur

Dosen Tetap Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: masbur_mb@yahoo.co.id

Abstract: *Islam is a religion of tolerance for adherents and giving attitude to provide benefit to the nation in various dimension of life. Humanization is the planting of Islamic values towards the human nature through education. Humanization of education means the whole element in education that reflects the integrity of the human being and to help people become more humane. Liberalism as a doctrine of freedom is the right of every human being. Giving freedom is a recognition of human dignity, the basis concept of humanism. The values of freedom in Islam would not exist if it is not based on a deep feeling in one's personal, community needs, obedience to God and human values. Islamic education as a process of humanization require the principle of freedom to develop the potential of learners optimally. Liberalism as a doctrine of freedom is the right of every human being. Nobody is willing pressed or deprived of his rights. Therefore, every human being has the right to get freedom. Giving freedom is a recognition of human dignity, the basis concept of humanism. The values of freedom in Islam would not exist if it is not based on a deep feeling in one's personal, community needs, obedience to God and human values. Islamic education as a process of humanization require the principle of freedom to develop the potential of learners optimally. Implementation of education it is impossible to reach the goal or target if they do not give freedom. transcendental dimension of transcendence is to grow in culture. Such social sciences, then Muslims will be able to straighten out steps the development of science that's happening now and can dampen social unrest and other criminal acts that currently characterizes the lives of many. Islam contributes good activity, but in accordance with the Shari'a should implementation predetermined.*

Key Words: *Integration, humanization, Liberation and Transcendence Islamic Education*

Abstrak: *Islam merupakan agama yang toleransi bagi penganutnya dan memberikan sikap untuk memberikan kemaslahatan kepada umatnya dalam berbagai demensi kehidupan. Humanisasi adalah penanaman nilai-nilai Islam menuju pada fitrah manusia melalui proses pendidikan. Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Liberalisme sebagai sebuah ajaran tentang kebebasan merupakan hak setiap manusia. Pemberian kebebasan itu merupakan pengakuan akan harkat dan martabat manusia yang menjadi pijakan konsep humanisme. Nilai-nilai kebebasan dalam Islam tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada*

Allah dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi memerlukan prinsip kebebasan guna mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Liberalisme sebagai sebuah ajaran tentang kebebasan merupakan hak setiap manusia. Tidak seorang pun yang rela ditekan atau dirampas hak-hak hidupnya. Karena itu, setiap manusia berhak mendapatkan kebebasan. Pemberian kebebasan itu merupakan pengakuan akan harkat dan martabat manusia yang menjadi pijakan konsep humanisme. Nilai-nilai kebebasan dalam Islam tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi memerlukan prinsip kebebasan guna mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pelaksanaan pendidikan itu mustahil akan mencapai tujuan atau targetnya bila tidak memberikan kebebasan. transendensi adalah menumbuhkan dimensi transcendental dalam kebudayaan. Ilmu sosial yang demikian, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan dapat meredam kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan. Islam memberikan kontribusi secara kaffah dalam beraktivitas, tapi dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Integrasi, Humanisasi, Liberasi dan Ransidensi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Hampir semua kalangan masyarakat kita sepakat bahwa pendidikan merupakan satuunsur yang memiliki kapasitas urgensitas yang kuat dan besar dalam membangun dan mengembangkan kualitas masyarakat dan kondisi bangsa. Suparlan menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Pendidikan begitu sangat berperan dalam menjadikan masyarakat bergerak menuju prosesi optimisme untuk melepaskan diri dari segala bentuk keterpurukan dan ketertinggalan dalam semua sektor, yang pada akhirnya akan berimplikasi terhadap tatanan sosial kemasyarakatan. Sehingga mustahil jika kita harus menolak sebuah urgensitas pendidikan, apalagi peranan terpenting dalam sebuah pendidikan merupakan landasan dan dasar dalam mewujudkan sebuah perubahan positif kehidupan masyarakat.

Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengeksplorasi potensi yang telah ada agar Ia mampu mewujudkan eksistensi dan nilai-nilai eksistensialnya tersebut. Disinilah letak humanisasi dalam pandangan Islam.

Meski Islam telah memberikan manusia sebuah kebebasan, tentu bebas yang tidak melenceng dari fitrah dan eksistensi penciptaannya itu sendiri. Sebab, dalam kebebasan juga ada sebuah rambu-rambu yang menjadi penuntun akan substansi kefitrahan manusia. Bebas dalam Islam adalah bebas dalam aturan. Jika ia mengkhianati eksistensinya, maka harus ada konsekwensi yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Analisis ini sebagaimana diungkapkan oleh Siti Muri'ah dalam buku Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat dan Timur, bahwa tujuan pendidikan islam secara adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil dan berupaya membentuk insan akademis yang memiliki wawasan holistik-integralistik serta mempunyai kepribadian kemanusiaan yang semua ini didasari atas keimanan kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa dalam paradigma pendidikan Islam perihal pembebasan manusia harus ditempatkan pada posisi dimensi sekuler dan trasenden yang diintegrasikan. Kebebasan tersebut harus dimanifestasikan dengan bertanggungjawab terhadap Allah SWT.¹

Liberalisme sebagai sebuah ajaran tentang kebebasan merupakan hak setiap manusia. Tidak seorang pun yang rela ditekan atau dirampas hak-hak hidupnya. Karena itu, setiap manusia berhak mendapatkan kebebasan. Pemberian kebebasan itu merupakan pengakuan akan harkat dan martabat manusia yang menjadi pijakan konsep humanisme. Nilai-nilai kebebasan dalam Islam tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi memerlukan prinsip kebebasan guna mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pelaksanaan pendidikan itu mustahil akan mencapai tujuan atau targetnya bila tidak memberikan kebebasan.

Pemikiran tentang humanisasi dalam pendidikan Islam ini bertolak dari asumsi dasar bahwa Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensinya serta menetapkan hukum pertumbuhan, perkembangan dan interaksinya sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya.

¹ Umiarso & Zamroni, Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat Dan Timur, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17.

Bertolak dari asumsi itu, kebebasan menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam humanisasi sistem pendidikan Islam, bahkan dalam segala aspek hidup manusia. Namun harus dicatat bahwa kebebasan yang sesungguhnya bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan tanpa batas justru akan merendahkan martabat manusia bahkan mencelakakan dirinya. Dari sinilah perlu ada batasan tentang kebebasan. Satu diantara batasan itu dalam kajian Islam dikenal dengan liberalisme Qur'ani.

Pada intinya tujuan pendidikan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses unhumanisasi. Sementara itu tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, pemerasan kehidupan, dan membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri. Selanjutnya tujuan dari transendensi adalah menumbuhkan dimensi transcendental dalam kebudayaan. Ilmu sosial yang demikian, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan dapat meredam kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan.

Penjelasan Istilah

a. Humanisasi

Humanisasi/hu·ma·ni·sa·si/ n penumbuhan rasa perikemanusiaan: proses kemanusiaan yang harus ditumbuhkan sejak seorang anak di bangku pendidikan rendah.² Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), loneliness (privatisasi, individuasi).³ Humanisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, adalah pemanusiaan, penumbuhan rasa perikemanusiaan⁴. Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha mendidihkan atau mengajarkan agama Islam dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang

² Kamus bahasa indonesia online: <http://kbbi.web.id>.

³<http://hardikadwihermawan.blogspot.com/2011/07/pengertian-humanisasi-liberasi-dan.html>

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Dan Pengembangan Bahasa., ed, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 561.

terkandung dalam Islam agar menjadi *way of life* bagi manusia⁵. Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Konsep pendidikan ini lebih menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh daripada melatih keterampilan-keterampilan tertentu yang siap pakai di dalam jenis pekerjaan tertentu⁶. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa humanisasi menempatkan manusia secara utuh, sehingga peserta didik mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan mampu menjawab hal-hal dasar tentang eksistensi manusia dan alam semesta yang menuntur peranan serta tanggung jawab manusia. Di sini manusia dituntut untuk berperan serta dalam mencari dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan norma budaya.

Dengan demikian, humanisasi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam menuju pada fitrah manusia melalui proses pendidikan. Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi.

b. Liberasi

Liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersignifikansi sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu.⁷

Mustofa Rahman mengutip pendapat Ibn al-‘Arabi tentang kata *hurriyyah* adalah pola kata benda abstrak dari lafal *harra-yaharru-hararan*. *Hurriyyah* berarti kebebasan yang pokok (*hurriyyah al-asl*). Manusia yang bebas adalah orang yang dimuliakan, orang yang bebas dari ketakutan. Kebebasan sesuatu adalah kemerdekaan atau kebebasannya (dari keterikatan). Itulah kebebasan

⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 30

⁶ Bambang Sugiharto, Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hal. 343

⁷ <http://hardikadwihermawan.blogspot.com/2011/07/pengertian-humanisasi-liberasi-dan.html>

(*hurriyyah*) itulah kebebasan yang sebenarnya, Jelaslah kebebasan (liberalisme) bagi manusia adalah ketiadaan ikatan atau sifat terpaksa pada dirinya dari sesuatu atau dari orang lain. Dengan demikian pengertian liberasi adalah kebebasan-kebebasan dalam agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik.

c. Transidensi

Transenden terdiri dari dua kata: kata "*trans*" yang berarti seberang, melampaui, atas, dan kata "*scandere*" yang berarti memanjat. Istilah ini bersama-sama dengan bentuk-bentuk lain seperti "transendental", "transendensi", dan "transendentalisme", digunakan dengan sejumlah cara, dan dengan sejumlah penafsiran tersendiri dalam sejarah filsafat.⁸ Beberapa pengertian dari transenden adalah: lebih unggul, agung, melampaui, superlatif, melampaui pengalaman manusia, berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah.⁹ Transendensi mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya bermakna beriman kepada Allah SWT. Transendensi bertujuan menambahkan dimensi transendental dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Singkatnya, menghendaki manusia untuk mengakui otoritas mutlak Allah SWT.¹⁰

Menurut Zohar dan Marshall yang dikutip oleh Buhari Lenote dalam jurnalnya, transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia "mengatasi" (*beyond*)- mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita. Dari uraian diatas, bahwa transendensi diri ini

⁸ Lorens Bagus., Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia, 1996, Hal. 1118-1119

⁹ Robert Audi., The Cambridge Dicionary of Philosophy. Edinburg: Cambridge University Press, Hal. 807-808

¹⁰ <http://hardikadwihermawan.blogspot.com/2011/07/pengertian-humanisasi-liberasi-dan.html>

adalah inti dari pada spritualitas, karena dengan kemampuan transedensi diri itu manusia dapat mencapai “pusat”.¹¹

Berdasarkan uraian diatas pengertian Transedensi adalah, pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan spritual peserta didik.

Integrasi unsur Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Secara historis, pendidikan pembebasan telah diterapkan nabi Muhammad Saw. dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan ini merupakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Itu sebabnya dalam al-Qur’an diterangkan bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial berpredikat sebagai yang mendustakan agama, yaitu dalam ayat: Al-Maun dengan artinya;

Artinya; Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama (1). Itulah orang yang menghardik anak yatim,(2). dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.(3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(4). (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,(5). orang-orang yang berbuat riya,(7). dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Dalam kaitannya dengan ini, Djuwaeli menjelaskan bahwa “pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain.”¹² Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada wahyu Tuhan, sehingga manusia selalu melancarkan “*amar ma’ruf nahyi munkar*”, sebagai bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai ‘abdullah maupun khalifatullah yang mana di dalamnya tercermin kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

¹¹ Buhari Luneto. Pendidikan Karater Berbasis Iq, Eq, Sq. hal 132. Jurnal IAIN Gorontalo. Online: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>. Di unduh tanggal 2 mei 2015.

¹² Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla’ul Anwar, 1998, hlm. 73.

Kebebasan manusia merupakan fitrah, walaupun sifatnya relatif. Karena hanya Allahlah yang mempunyai kebebasan mutlak. Uraian di atas sedikit telah memberi gambaran tentang konsep pembebasan manusia melalui pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai ‘*abdullah*’ sekaligus *khalifatullah* melalui proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

Berbicara tentang konsep humanisasi dalam pendidikan Islam, Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹³

Nilai-nilai Liberalisasi dalam pendidikan Islam

Peserta didik adalah makhluk yang bebas. Kebebasan di sini dipahami sebagai kemampuan untuk menentukan diri, yakni kemampuan untuk mengambil sikap terhadap bermacam-macam pengaruh dan penentuan yang ada, termasuk kenyataan masa lampunya. Manusia disebut bebas bila ia dapat melepaskan diri dari segala sesuatu yang menghalangi perwujudan dirinya secara utuh. Namun, kebebasan individu adalah kebebasan dengan tanpa menghilangkan atau merampas kemerdekaan dan kebebasan orang lain. Dalam konteks pendidikan, kebebasan peserta didik bukan berarti melepaskan diri dari pendidik dan temantemannya, dan hanya berpikir tentang dirinya sendiri. Sebab, hal itu tidak manusiawi, tidak sportif, dan destruktif. Tetapi ia adalah kebebasan yang diciptakan oleh pendidik agar peserta didik memiliki kebiasaan bebas secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan pembebasan agar mereka mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupannya tanpa harus tergantung pada orang lain.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 56.

Menurut Mustofa Rahman dalam Jurnal Pendidikan Islami, ada tiga jenis kebebasan dalam Alquran¹⁴ yaitu:

1. Kebebasan Beragama

Banyak ayat yang menegaskan kebebasan dalam beragama. Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk bertuhan, tunduk dan takluk kepada selain Allah sesuai hawa nafsu atau taqlid buta, seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2:256. Kitab suci ini juga memberikan keleluasaan setiap individu untuk membentuk faham, ideologi kepercayaan menurut akal pikirannya sebagai kebenaran dan menjadikan hasil pemikirannya yang menjadi dasar keimanan, penelitian dan pembuatan ketentuan hukum. Kebenaran belum tentu menjadikan manusia beriman. Orang diberikan kebebasan untuk beriman atau tetap kufur terhadap kebenaran dari Allah, meski ancaman Allah tetap akan berlaku bagi mereka yang ingkar terhadapnya (Q.S. al-Kahfi/18: 29). Manusia dipersilakan beribadah menurut kehendaknya selain Allah. Akan tetapi kemauan yang mengantarkan pada kesesatan itu pada hakekatnya adalah merugikan diri sendiri (Q.S. al-Zumar/39: 15). Namun perintah untuk bertuhan dan beribadah sesuai kemauannya itu bukan menurut maksud yang sebenarnya. Ungkapan itu merupakan pernyataan kemurkaan Allah terhadap orang-orang musyrik karena telah diajak berkali-kali ke Tauhid tetapi tetap ingkar.

Begitulah al-Qur'an memberikan kebebasan dalam bidang aqidah kepada manusia untuk berpaling dari kebenaran ajaran Allah sehingga mereka merasa memiliki harga diri dan berpaling dari-Nya tanpa syarat. Itu semua didasarkan bahwa fitrah manusia diciptakan berdasarkan tauhid dan segala sesuatu itu dalam kekuasaan Allah dan kebebasan manusia dari ketakutan. Atas dasar inilah, setiap orang mamiliki kesetaraan di atara seluruh umat manusia. Kebebasan ini menurut al-'Ainain didasarkan pada parasaan hati dalam hal ideologi agama (*aqi>dah*). Dari kebebasan beragama inilah akan muncul kebebasan-kebebasan yang lain.

¹⁴ Mustofa Rahman, Liberalisme dalam Pendidikan Akhlak (Tinjauan Konsep Alquran), Jurnal Pendidikan Islam, Volume 14, Nomor 1, Mei 2005. Online, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/22/jtptiain-gdl-jou-2005-musthofara-1059-02_Liber-k.pdf. Di unduh, 2 mei 2015.

2. Kebebasan Berfikir.

Kemampuan akal manusia diberikan peran yang tinggi dalam Islam. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk berpikir tentang ayat-ayat Allah dan merenungkannya (Q.S. Muhammad/47: 24). Perintah ini tidak akan terlaksana kecuali mereka diberikan kebebasan untuk berpikir dan merenungkannya. Al-Qur'an membebaskan manusia untuk berpikir mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengannya, khususnya yang bernilai baik. Mustofa mengutip pendapat 'Abd al-Lah Gussyah mengatakan dalam *Falsafah al-Hurriyyah fi al-Islam*, bahwa: Ajaran aqidah manusia itu sesuai dengan akal sehat dan pandangan yang benar. Hal ini mengajak manusia untuk berijtihad, menghargai pertimbangan. Oleh karena itu, setiap muslim tidak boleh kaku dalam bertindak yang bisa mempersempit gerak hidup sosial atau mempertentangkan kebenaran ilmiah, menolak konsep ilmu alam dan ilmu-ilmu lain yang berfungsi untuk merealisasikan kemaslahatan umat atau menolak bahaya yang ditimbulkannya.¹⁵

Seruan berpikir bebas dalam al-Qur'an menurut Abdullah yang dikutip oleh Mustofa Rahman, ditunjukkan dengan redaksi ayat yang menyebut lafal *tazakkur, tadabbur, tafakkur* dan *tafaqquh*.¹⁶ selanjutnya, Mustofa juga mengutip pendapat Harun Nasution, menambahkan lafal *nazara, fahima* dan *'aqala* sebagai lafal yang menyeru kebebasan berpikir.¹⁷ Dengan demikian, jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama tetapi dengan menanamkan semangat revolusioner pada masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis, apabila Islam menyerukan semangat berpikir namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya.

3. Kebebasan Berusaha.

Al-Qur'an mengakui kebebasan manusia yang menjadi tanggung jawabnya untuk berbuat dan berusaha menghasilkan harta benda akibat dari amal perbuatan. Pekerjaan itu bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang keji. Namun manusia memungkinkan memilih usaha yang baik dan mulia sesuai

¹⁵ Mustofa Rahman, *Liberalisme*,..., hal 20.

¹⁶ Mustofa Rahman, *Liberalisme*, ... hal. 21.

¹⁷ Mustofa Rahman, *Liberalisme*, ... hal. 21.

kemampuannya. Manusia bisa melakukan usaha atau pekerjaan yang tidak harus merugikan orang lain. Apapun yang diusahakan itu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Manusia diberi kebebasan berusaha menurut kemauannya (Q.S. al-Taubah/9: 105 dan Fussilat/41: 40). Karenanya, al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih pekerjaan sesuai kecenderungan, kemauan dan kemampuannya dengan syarat tidak menyebabkan gangguan dan kehancuran bagi orang lain. Kebebasan itu didasarkan pada kebebasan orang lain. Semua uraian tersebut menunjukkan ajaran Islam tentang kebebasan itu merupakan pemberian Allah yang paling penting (*the most important Divine gift*) bagi manusia untuk bekal perannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Kebebasan total (total freedom) sesuai kehendak manusia seperti "pernah" diberikan Allah kepada Nabi Adam dan istrinya, Hawa (Q.S. al-Baqarah/2: 35). Namun kebebasan itu diberikan batasan. Selain itu, pelanggaran terhadap batasan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kebebasan dalam al-Qur'an merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Oleh karena tanggung jawab inilah muncul kebebasan. Mustofa juga mengutip pendapat Imam Barnadib yang menyatakan bahwa; kebebasan tidak bisa diartikan tanpa batas sebab ketiadaan batasan kebebasan akan mengganggu kebebasan orang lain, hal ini setara dengan pengertian tentang hak dan kewajiban.¹⁸ Prinsip kebebasan kemanusiaan dalam humanisme Islam dalam pandangan Syari'ati adalah bahwa: manusia itu adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, cita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Untuk itu, liberalisme-Qur'ani bukan kebebasan tanpa batas. Konsep al-Qur'an tentang liberalisme adalah kebebasan untuk melaksanakan perbuatan yang mendapat ridla Allah. Kebebasan ini bukan kebebasan yang justru menjauhkan diri dari nuansa spiritual. Nilai spiritual inilah yang menjadi ikatan liberalisme dengan masalah akhlak.

Liberalisme dalam Islam merupakan pemberian Allah yang paling penting bagi manusia untuk bekal perannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

¹⁸ Mustofa Rahman, *Liberalisme*,... hal. 22.

Kebebasan total (total freedom) itu sesuai kehendak manusia meski ada batasan yang memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan apabila terjadi pelanggaran. Ketiadaan batasan kebebasan justru akan mengganggu kebebasan orang lain. Dari sinilah muncul hak dan kewajiban. Jadi, kebebasan dalam al-Qur'an merupakan kebebasan yang didasarkan atas tanggung jawab.

Liberalisme Qur'ani dimaksudkan sebagai kebebasan untuk melaksanakan perbuatan yang mendapat ridla Allah. Kebebasan ini bukan kebebasan yang justru menjauhkan diri dari nuansa spiritual. Nilai spiritual inilah yang menjadi ikatan liberalisme dengan masalah akhlak. Akhlak yang menjadi dasar kebebasan (liberalisme) dalam Islam memosisikan manusia sebagai manusia sesungguhnya yang memiliki kebebasan dalam berperilaku. Hal ini menandakan akhlak atau budi pekerti yang harus dimiliki umat manusia guna menjalankan fungsinya sebagai khalifah menitik beratkan pada kebebasan menuangkan kreasinya untuk kebaikan (kemaslahatan) umum dan keharuman agama Islam.

Akhlak Islami merupakan eksplanasi dari konsep humanisme yang menolak semua jenis diskriminasi dan perbedaan serta memandang manusia sebagai kesatuan tunggal. Kebebasan yang bertanggung jawab sebagai aktualisasi nilai moral menjadi prinsip akhlak memiliki legitimasi dalam konsep akhlak sebagai hak asasi manusia dalam Islam. Kebebasan ini harus dipraktekkan setiap muslim supaya memiliki kreativitas guna mengaktualisasikan konsep-konsep Islam dalam persaingan ilmu pengetahuan, sosial dan budaya dalam pentas dunia internasional menuju kejayaan Islam. Hal ini hanya mungkin terwujud bila praktek liberalisme ini didasarkan pada akhlak Islami.

Unsur Transidensi dalam pendidikan Islam

Transendensi merupakan dasar dari dua unsur yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia

produk modern adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Modern mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Kemajuan Modern menciptakan alat-alat bukan kesadaran, mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna.

Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

Transendensi sebagai jalan pencegah dari kehancuran zaman modern oleh karena itu, maka peserta didik harus diajarkan hal-hal yang mampu mengembangkan spiritualitasnya. Menurut Masaong bahwa dibutuhkan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan spiritualitas didalam pembelajaran yaitu: pertama, menanamkan sifat sabar, jujur dan ihsan pada siswa. Kedua, menyediakan lingkungan belajar yang produktif. ketiga, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. Keempat, mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lain. Kelima, membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya. Keenam, melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual. Ketujuh merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif; Kedelapan menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran. Kesembilan mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.¹⁹

Integralitas pembentukan kecerdasan emosi dan spritual (karakter) peserta didik dapat dibentuk oleh guru, dan keadaan lingkungannya. oleh karena itu pendidikan kecerdasan emosi dan spritual sangat dibutuhkan untuk diaplikasikan oleh guru melalui ketelaudanan ketika berinteraksi dengan para siswa.

¹⁹ Masaong, A.K.. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.30

KESIMPULAN

1. Humanisasi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam menuju pada fitrah manusia melalui proses pendidikan. Humanisasi dalam pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Beberapa unsur fitrah manusia adalah sebagai berikut: a) Fitrah Agama. b) Fitrah berakal budi. c) Fitrah kebersihan dan kesucian. d) Fitrah bermoral/berakhlak. e) Fitrah kebenaran, f) Fitrah kemerdekaan, g) Fitrah Keadilan, h) Fitrah persamaan dan persatuan, i) Fitrah individu, j) Fitrah sosial.

Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam pendidikan Islam ada tiga macam yaitu; 1) Nilai Keberagamaan Vertikal (*Hablun min Allah*). 2) Nilai Kebersamaan (*Hablun min al-Nas*). 3) Nilai Kemitraan (*Hablun min Al-'Alam*).

2. Liberasi dalam pendidikan Islam adalah kebebasan-kebebasan yang mengikat dalam agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Kebebasan yang diajarkan kepada peserta didik yaitu; 1) Kebebasan beragama, 2) Kebebasan berfikir, 3) Kebebasan berusaha.
3. Transedensi adalah pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan spritual peserta didik. Transedensi sebagai jalan pencegah dari kehancuran dizaman modern oleh karena itu, maka peserta didik harus diajarkan hal-hal yang mampu mengembangkan spritualitasnya. dibutuhkan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan SQ didalam pembelajaran yaitu: pertama, menanamkan sifat sabar, jujur dan iklas pada siswa. Kedua, menyediakan lingkungan belajar yang produktif. ketiga, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. Keempat, mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lain. Kelima, membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya. Keenam, melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual. Ketujuh merespon setiap perilaku peserta

didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif; Kedelapan menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran. Kesembilan mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UAB Media, 2013.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Dan Pengembangan Bahasa., ed, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat Dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Lorens Bagus., *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muh. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta, penerbit Pena dan Penerbit Djambatan, 2000.
- Masaong, A.K. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. Bandung: Alfabetha, 2011.
- Robert Audi. *The Cambridge Dicitonary of Philosophy*. Edinburg: Cambridge University Press.
- St. Kartono, *Menebus Pendidikan Yang tergadai: Catatan Refleksi Seorang Guru*,

Yogyakarta, Galang Press, 2002.

Amrizal, *Humanisasi Peserta Didik: Mempertimbangkan Kembali Konsepsi Al-Qur'an tentang Manusia*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012. Online:

Buhari Luneto. *Pendidikan Karakter Berbasis Iq, Eq, Sq*. Jurnal IAIN Gorontalo. Online: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>. Di unduh tanggal 2 mei 2015.

Kamus bahasa indonesia online: <http://kbbi.web.id>.

Mustofa Rahman, *Liberalisme dalam Pendidikan Akhlak (Tinjauan Konsep Alquran)*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 14, Nomor 1, Mei 2005. Online, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/22/jtptiain-gdl-jou-2005-musthofara-1059-02_Liber-k.pdf. Di unduh, 2 mei 2015.

Naufal Ahmad Rijalul Alam, *Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Islam; Telaah Deskriptif Terhadap Potensi Diri Manusia*, Jurnal Pemikiran Islam Afkaruna, Vol.7 No. 2 Juli - Desember 2011. Online, <http://hardikadwihermawan.blogspot.com/2011/07/pengertian-humanisasi-liberasi-dan.html>